
**PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, KOMPETENSI,
PELATIHAN AUDITOR, DAN RESIKO AUDIT TERHADAP TANGGUNG
JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN**

Aviani Sanjaya

Univesitas Katolik Soegijapranata
Avianisanjaya@rocketmail.com

Abstract

Corporate fraud cases have been in the spotlight for all people in society. Especially in cases related to financial problems involving well-known companies and public accounting. In performing its duties of an auditor is required to carry out their responsibilities well, especially in detecting fraud as stated in the Public Accountants Professional Standards, SA 240 (The Auditor's Responsibilities Related to Fraud in an Audit of Financial Statements). Often in conducting the audit, the auditor is negligent in fulfilling their responsibilities in detecting fraud, this was due to factors within the auditor as well as the factors of the client. Auditors were negligent in carrying out their responsibilities in detecting fraud will be considered failed the audit. This study analyzes the factors that influence the auditor's responsibility to detect fraud.

This test method ditunjukkan questionnaire to 43 auditors in the public accounting firm in Semarang, but the questionnaire which can be obtained only 39 questionnaires. The test results by using SPSS regression analysis showed that the factor of professional skepticism has a positive influence on the auditor's responsibility to detect fraud and audit risk factors have a positive influence on the auditor's responsibility to detect fraud.

Keywords: *Professional Skepticism, Independence, Competition, Training Auditor, Audit Risk, Responsibility Auditor in Detecting Fraud*

Abstrak

Kasus kecurangan korporasi telah menjadi sorotan bagi semua kalangan di masyarakat. Terutama pada kasus-kasus yang terkait dengan masalah keuangan yang melibatkan perusahaan ternama dan akuntan publik. Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor dituntut untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik terutama dalam mendeteksi kecurangan seperti yang tertera dalam Standar Profesional Akuntan Publik, SA 240 (Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan keuangan). Seringkali dalam melaksanakan audit, auditor lalai dalam memenuhi tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan, hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor dalam diri auditor maupun faktor dari klien. Auditor yang lalai dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan akan di anggap gagal dalam melakukan audit. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengujian ini menggunakan metode kuesioner yang ditunjukkan kepada 43 auditor pada Kantor Akuntan Publik di Semarang, namun kuesioner yang dapat diperoleh hanya 39 kuesioner. Hasil pengujian analisis regresi dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa faktor skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan faktor resiko audit memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata Kunci : Skeptisisme profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Resiko Audit, Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

1. PENDAHULUAN

Kasus kecurangan korporasi telah menjadi sorotan bagi semua kalangan di masyarakat. Terutama pada kasus-kasus yang terkait dengan masalah keuangan yang melibatkan perusahaan ternama dan akuntan publik. Toshiba menjadi salah satu sorotan masyarakat di tahun 2015, karena telah melakukan penyimpangan akuntansi. Hal tersebut terungkap ketika adanya dorongan pemerintah Jepang untuk memberikan transparansi yang lebih bagi perusahaan Jepang. Hasil dari pemeriksaan independen menyatakan bahwa Toshiba melakukan penggelembungan laba usaha sebesar 151,8 miliar yen atau setara dengan 15,85 triliun sejak tahun 2008 (Simbolon, 2015). Penggelembungan laba terjadi karena adanya tekanan dari manajemen untuk mencapai target laba yang tidak realistis dan juga penyalahgunaan prosedur akuntansi yang dilakukan secara terus-menerus sebagai kebijakan resmi dari manajemen. Penggelembungan laba tersebut dilakukan dengan sangat rapi dan sistematis yang menyebabkan auditor eksternal Ernest dan Young tidak mampu mendeteksi adanya penyimpangan yang dilakukan (Purwanto, 2015). Dengan adanya kejadian-kejadian tersebut maka membuat banyak pihak mempertanyakan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan secara tidak langsung telah membuat tingkat kepercayaan masyarakat menjadi menurun.

Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor dituntut untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik terutama dalam mendeteksi kecurangan seperti yang tertera dalam Standar Profesional Akuntan Publik, SA 240 (Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan keuangan) dan Standar Profesional Akuntan Publik SA 200 (Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit). Tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit yaitu dengan memeriksa laporan keuangan dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Jika auditor menemukan laporan keuangan yang tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum atau menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan maka auditor bertanggung jawab untuk melaporkan temuan tersebut. Tanggung jawab pendeteksian kecurangan (*fraud detection*) akan mendukung terwujudnya penerapan standar yang memadai untuk menunjang tanggung jawab pendeteksian kecurangan, membantu terwujudnya lingkungan kerja audit, metode dan prosedur audit yang cukup efektif untuk tanggung jawab pendeteksian kecurangan sehingga tidak terjadi kegagalan audit (Tackett et al., 2006; Koroy, 2008 dalam Minaryanti dan Mochammad, 2015).

Adanya kegagalan audit disebabkan lemahnya sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional adalah sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Standar Profesional Akuntan Publik, SA seksi 230). Dengan menjaga sikap skeptisisme profesional maka auditor dapat memperoleh bukti-bukti atau informasi yang memadai mengenai temuan audit. Selain itu untuk memudahkan auditor dalam mengungkapkan adanya kecurangan di butuhkan sikap independensi, sikap independensi adalah keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi, 2010 dalam Rosalina, 2014). Sikap independensi memiliki peran penting dalam membantu tugas auditor untuk menemukan dan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Untuk menunjang rasa tanggung jawab yang besar dalam mendeteksi kecurangan diperlukan juga pengembangan dan pemeliharaan kompetensi (Agoes, 2009 dalam Minaryanti dan Mochammad, 2015).

Auditor juga memerlukan pelatihan mendasar yang diikuti secara sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor. Dengan adanya pelatihan maka dapat meningkatkan kemampuan kerja auditor yang akan menimbulkan perubahan perilaku aspek-aspek kognitif, keterampilan dan sikap (Harmalik, 2000 dalam Noviyanni dan Bandi, 2002 dalam Hilmi, 2011). Penilaian terhadap resiko audit juga sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahan material yang tidak terdeteksi. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik, SA seksi 316 auditor harus secara khusus menaksir resiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus memperhatikan taksiran resiko ini dan mendesain prosedur audit yang dilaksanakan.

Untuk dapat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melakukan penugasannya terutama dalam hal mendeteksi kecurangan, maka auditor harus memiliki kemampuan yang memadai dalam hal mendeteksi kecurangan sehingga dapat memaksimalkan hasil akhir audit dan meningkatkan tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian (Pentaza, 2015), (Adnyani et al., 2014), dan (Wudu, 2014) dengan menambahkan variabel independen yang mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu skeptisisme profesional dan pelatihan auditor.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Skeptisisme Profesional

Sikap skeptisisme profesional auditor adalah sikap kritis yang selalu mempertanyakan keandalan bukti audit atau informasi yang diperoleh dari pihak klien. Dalam menjalankan sikap skeptisisme profesionalnya seorang auditor cenderung tidak mempercayai atau menyetujui manajemen tanpa bukti yang menguatkan (Louwers, 2011 dalam Djohar, 2012). Skeptisisme profesional sangat dibutuhkan dalam proses audit karena dapat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi audit, jika skeptisisme terlalu rendah maka akan memperburuk efektivitas audit (*Financial Reporting Council*, 2010 dalam Djohar 2012). Semakin tinggi skeptisisme profesional auditor maka auditor akan semakin banyak mendapatkan informasi mengenai kecurigaannya sehingga dapat mengungkapkan kecurangan yang terjadi, hal ini dapat meningkatkan kinerja auditor dalam mendeteksi kecurangan, termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian Srikandi (2015) menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini juga didukung Ramadhany (2015) bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini juga didukung Adnyani dkk. (2015) bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan.

H1 : Skeptisisme Profesional berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan

Independensi

Independensi adalah keadaan bebas pengaruh yang tidak dikendalikan pihak lain dan tidak dipengaruhi pihak lain Mulyadi (2010) dalam Rosalina (2014), sikap independensi sangat dibutuhkan oleh auditor dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang auditor. Jika auditor memiliki sikap independensi maka auditor akan selalu berpikir secara objektif, jujur, dan selalu bertindak secara adil. Auditor dituntut untuk selalu menjaga independensinya pada saat melakukan audit, hal ini dilakukan untuk membangun

kepercayaan terhadap klien dan juga untuk mempertahankan sikap profesional sebagai seorang auditor. Jika auditor dapat menjaga sikap independensinya maka auditor tidak akan mengalami kesulitan atau tekanan dalam mengungkapkan adanya kecurangan, karena auditor tidak memihak atau tidak memiliki kepentingan dengan pihak manapun. Selain itu auditor juga dapat membatasi diri agar terhindar dari kecurangan-kecurangan yang ditawarkan oleh klien untuk berkompromi atas hasil akhir audit laporan keuangan. Dengan demikian semakin tinggi independensi auditor maka auditor akan bersikap semakin objektif dalam mengerjakan setiap proses audit sehingga dapat meningkatkan hasil kinerja lebih baik dalam hal mendeteksi kecurangan termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini didukung Fuad (2015) menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini juga didukung Adnyani dkk. (2014) bahwa independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan Pangestika dkk. (2014) bahwa independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H2 : Independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan

Kompetensi

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuannya dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat, dan seksama (Agusti dan Nastia, 2013). Kompetensi merupakan tolak ukur pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor, pengetahuan yang dimiliki auditor diukur dari seberapa tinggi tingkat pendidikan yang sudah ditempuh, sedangkan pengalaman yang dimiliki auditor diukur dari seberapa lama auditor melakukan penugasan audit. Auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai pada bidangnya akan bekerja dengan lebih cermat, objektif, intuitif, dan jarang melakukan kesalahan atau bahkan tidak pernah melakukan kesalahan dalam melakukan proses audit Trotter dalam Mayangsari (2003 dalam Widiyastuti (2009). Dengan memiliki kompetensi yang cukup memadai maka akan menunjang kinerja auditor dalam hal mendeteksi kecurangan, karena auditor telah memahami karakteristik kecurangan, jenis-jenis kecurangan, dan cara mendeteksinya. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin besar kemampuan yang dimiliki auditor dalam hal pengetahuan dan pengalaman dalam bekerja sehingga semakin berdampak pada hasil kinerja yang lebih baik dalam hal mendeteksi kecurangan termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini didukung dalam Ramadhany (2015) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini juga didukung oleh Fuad (2015) bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu sejalan dengan Srikandi (2015) bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H3 : Kompetensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pelatihan Auditor

Pelatihan Auditor merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan, kemampuan, keahlian dan sikap Tanjung dan Arep

(2000) dalam Bulchia (2008). Dengan adanya pelatihan yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor. Auditor membutuhkan berbagai keterampilan dan keahlian tertentu dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan oleh sebab itu memerlukan adanya pelatihan melalui kursus-kursus pendidikan profesional lanjutan. Pelatihan auditor mengenai deteksi kecurangan merupakan hal yang sangat dibutuhkan, karena dengan mengikuti pelatihan tersebut auditor dapat mengikuti perubahan teknis bagaimana kecurangan itu dilakukan dan perubahan lingkungan di mana kecurangan dapat dilakukan Mui (2009) dalam Wudu (2014). Semakin sering auditor mengikuti pelatihan maka akan semakin banyak auditor mengembangkan pengetahuan yang spesifik mengenai bidang audit, sehingga auditor tidak mengalami kesulitan dalam mendeteksi kecurangan dan dapat meningkatkan tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini didukung dalam Wudu (2014) menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian Bulchia (2008) dan Hilmi (2011) menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H4 : Pelatihan Auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Resiko Audit

Resiko audit yaitu resiko bahwa auditor secara tidak sadar gagal untuk menyesuaikan opininya atas laporan keuangan yang salah saji secara material (SA Seksi 200, Standar Profesional Akuntan Publik 2016). Penilaian atas resiko audit perlu dilakukan untuk menghindari kemungkinan resiko salah saji yang bersifat material yang bisa saja tidak terdeteksi. Semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh auditor dalam mendeteksi adanya salah saji material maka menuntut ketelitian auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi bukti-bukti audit, dengan demikian maka dapat meminimalisir resiko audit yang ada sehingga dalam melakukan penugasan audit dengan baik termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Dalam Zhou (2012) menyatakan bahwa resiko audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini juga didukung dalam Kassem (2012) menyatakan bahwa resiko audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Demikian juga dalam (Jaffar, 2008) bahwa resiko audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

H5 : Resiko audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Pada pengujian ini populasi yang akan diteliti adalah keseluruhan auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di kota Semarang.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di kota Semarang. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan menetapkan ciri yang sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

1. Merupakan auditor eksternal yang bekerja di KAP di kota Semarang
2. Auditor bersedia menjadi responden penelitian dan telah bekerja minimal 1 tahun

Definisi Operasional **Skeptisisme Profesional**

Skeptisisme profesional adalah sikap auditor yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit (Waluyo, 2008 dalam Aulia, 2013). Pada penelitian ini, skeptisisme profesional dihitung berdasarkan kuesioner yang terdiri dari 10 item pertanyaan. Variabel diukur menggunakan skala Likert dari STS (skor 1) hingga SS (skor 5). Semakin tinggi skor maka semakin tinggi skeptisisme profesional.

Independensi

Independensi auditor adalah sikap atau cara pandang yang harus dipertahankan auditor yang tidak dibenarkan untuk memihak kepada siapapun (Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Dalam penelitian ini, sikap independensi dihitung berdasarkan kuesioner yang terdiri dari 9 item pertanyaan. Variabel independensi diukur menggunakan skala Likert dari STS (skor 1) hingga SS (skor 5). Semakin tinggi skor maka semakin tinggi independensi.

Kompetensi

Independensi auditor adalah sikap atau cara pandang yang harus dipertahankan auditor yang tidak dibenarkan untuk memihak kepada siapapun (Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Dalam penelitian ini, sikap independensi dihitung berdasarkan kuesioner yang terdiri dari 9 item pertanyaan. Variabel independensi diukur menggunakan skala Likert dari STS (skor 1) hingga SS (skor 5). Semakin tinggi skor maka semakin tinggi independensi.

Pelatihan Auditor

Pelatihan Auditor merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Wudu, 2014). Pada penelitian ini, pelatihan auditor dihitung berdasarkan kuesioner yang terdiri dari 3 item pertanyaan. Variabel pelatihan audit diukur menggunakan skala Likert dari STS (skor 1) hingga SS (skor 5), semakin tinggi skor maka semakin tinggi Pelatihan Auditor.

Resiko Audit

Resiko audit merupakan resiko yang dapat terjadi pada auditor yang tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya atas laporan keuangan yang terdapat salah saji material. Namun pada penelitian ini yang dimaksud resiko ialah resiko deteksi, yaitu ketidakpastian yang dialami auditor saat memperoleh bukti-bukti untuk mendeteksi adanya salah saji material namun auditor tidak mampu untuk mendeteksi adanya salah saji tersebut (Wibowo dan Mu'id, 2010 dalam Pentaza, 2015). Pada penelitian ini, resiko audit dihitung berdasarkan kuesioner, variabel diukur menggunakan skala Likert dari STS (skor 1) hingga SS (skor 5), semakin tinggi skor maka semakin tinggi resiko audit yang dihadapi. Pertanyaan nomor 3, 4, dan 5 direcording.

Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan bahwa salah saji material tidak terjadi, auditor bertanggung jawab untuk melaporkan kepada manajemen dan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola ketika menemukan penyimpangan atau kesalahan (Wudu, 2014). Variabel diukur menggunakan skala Likert dari STS (skor 1) hingga SS (skor 5), semakin tinggi skor maka semakin tinggi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pernyataan nomor 6 dan 7 direcording.

Metode Analisis Data

Data diolah menggunakan aplikasi IBM Statistik SPSS 21. Dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap variabel yang diteliti. Data dikatakan valid jika nilai r hitung $> r$ tabel dan dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2006). Sebelum dilakukan pengujian regresi, uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu yaitu uji normalitas, uji heteroskedastitas, dan uji multikolinearitas. Data dikatakan normal jika nilai signifikansi *kolmogorov smirnov* $> 0,05$. Data dikatakan bebas dari masalah heteroskedastitas jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Data dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 .

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari kuesioner yang telah diisi oleh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. Responden yang mengisi penelitian berjumlah 43 responden, namun kuesioner yang dapat diolah berjumlah 39 kuesioner. Sedangkan 4 kuesioner tidak dapat diolah karena tidak terisi secara lengkap.

Statistik Deskriptif

Berikut merupakan penjelasan mengenai statistik deskriptif dalam penelitian ini :

Tabel 4.21 Statistik Deskriptif

Keterangan	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Mean	Rentang Skala			Keterangan
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Skeptisisme Profesional	9-45	29-43	37,31	9-21	21,1-33,1	33,2-45	Tinggi
Indepedensi	8-40	25-37	32,97	8-18,67	18,68-29,34	29,35-40	Tinggi
Kompetensi	15-75	49-68	61,49	15-35	35,1-55,1	55,2-75	Tinggi
Pelatihan Auditor	3-15	9-15	12,15	3-7	7,1-11,1	11,2-15	Tinggi
Resiko Audit	4-20	8-18	12,54	4-9,33	9,34-14,67	14,68-20	Sedang
Tanggung Jawab Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	7-35	18-32	27,54	7-16,33	16,34-25,67	25,68-35	Tinggi

Sumber : Data primer yang diolah (2016)

Berdasarkan tabel 4.21 mengenai analisis regresi, menunjukkan skor rata-rata empiris jawaban skeptisisme profesional sebesar 37,31 yang berarti bahwa rata-rata berada pada kategori tinggi. Skeptisisme profesional dikatakan tinggi karena responden dalam penelitian ini memiliki sikap kritis yang selalu mempertanyakan bukti dan selalu mengevaluasi bukti audit, memiliki ketelitian dan kecermatan yang tinggi dalam

mengevaluasi bukti, tidak mempercayai sumber bukti begitu saja, memiliki rasa tidak cepat puas dengan bukti yang didapat, serta memiliki kepercayaan diri atau yakin kepada diri sendiri.

Pada variabel independensi memiliki skor rata-rata sebesar 32,97 yang berarti bahwa rata-rata berada pada kategori tinggi. Independensi dikatakan tinggi karena responden pada penelitian ini memiliki sikap tidak memihak pada pihak manapun, selalu menjalankan tugas dengan mengedepankan kepentingan publik, tidak memiliki pengaruh dengan pihak manapun baik itu klien maupun rekan seprofesi, selalu memberikan pertimbangan dan rekomendasi seobjektif mungkin.

Pada variabel kompetensi memiliki skor rata-rata sebesar 61,49 yang berarti bahwa rata-rata berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini di anggap berkompeten yaitu memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melaksanakan audit, memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan kerja, mampu menyelesaikan tugas secara tepat waktu, mengikuti seminar-seminar untuk menunjang pengetahuan dibidang audit, serta memiliki sikap ketelitian dan hati-hati dalam melaksanakan audit. Dengan memiliki kompetensi yang tinggi hasil pekerjaan responden pada penelitian ini selalu mendapatkan hasil yang maksimal dan penilaian yang baik dari atasan.

Pada variabel pelatihan auditor memiliki skor rata-rata 12,15 yang berarti variabel pelatihan auditor pada penelitian ini termasuk dalam kategori tinggi. Pelatihan auditor dikatakan tinggi karena responden pada penelitian ini lebih memiliki kesadaran untuk melakukan pembelajaran bekesinambungan dalam meningkatkan pengetahuan dibidang audit dengan mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan dan memperbarui pengetahuan dalam hal mendeteksi kecurangan. Kesadaran responden dalam mengikuti pelatihan audit setiap tahunnya dirasakan dapat mempengaruhi kinerja responden menjadi lebih baik terutama dalam hal mendeteksi kecurangan.

Pada variabel resiko audit memiliki skor rata-rata 12,45 yang berarti variabel resiko audit termasuk dalam kategori sedang. Resiko audit dikatakan sedang karena dalam penelitian ini responden terkadang masih belum tepat dalam menilai resiko audit. Hal tersebut dapat terjadi karena timbulnya ketidakpastian dalam diri auditor sehingga dapat menimbulkan salah tafsir.

Pada variabel tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan memiliki skor 27,54 yang berarti variabel tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan yaitu responden dapat mencari dan mendeteksi kecurangan saat proses audit, kemudian melaporkan kecurangan tersebut kepada pihak berwenang serta mencantumkan hal tersebut dalam laporan audit.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4 Analisis Regresi

		Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig2	Keterangan	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	9.728	5.471		1.778	.086			
	Skept	.011	.174	.012	.065	.948	.474	2.048	
	Indp	.344	.145	.425	2.369	.024	.012	1.817	
	Kmpt	-.033	.130	-.059	-.253	.802	.401	3.018	
	Ptth	.057	.346	.029	.165	.870	.435	1.763	
	Resk	.612	.151	.558	4.061	.000	.000	1.064	

Sumber : Data primer yang diolah (2016)

Tabel diatas merupakan hasil dari analisis regresi pada penelitian ini. Dari nilai signifikansi yang ada dapat diketahui persamaan regresi yang didapatkan adalah $Y = 9,728 + 0,12Skept + 0,425 Indp - 0,059 Kmpt + 0,029 Plth + 0,558 Resk + e$

Keterangan :

Y : Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan
Skept : Skeptisisme Profesional
Indp : Independen
Kmpt : Kompetensi
Plth : Pelatihan Auditor
Resk : Resiko Audit
e : Error

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan tabel 4.30 mengenai analisis regresi, dapat diketahui bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki sig $0,474 > 0,05$ dengan nilai β positif sebesar $0,011$ yang berarti bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga **hipotesis 1 pada penelitian ini ditolak.**

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan tabel 4.30 mengenai analisis regresi, dapat diketahui bahwa variabel independensi memiliki sig $0,012 < 0,05$ dengan nilai β positif sebesar $0,344$ yang berarti variabel independensi tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga **hipotesis 2 pada penelitian ini diterima.**

Hasil Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan tabel 4.30 mengenai analisis regresi, dapat diketahui bahwa variabel kompetensi memiliki sig $0,401 > 0,05$ dengan nilai β $-0,033$ yang berarti variabel kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga **hipotesis 3 pada penelitian ini ditolak.**

Hasil Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan tabel 4.30 mengenai analisis regresi, dapat diketahui bahwa variabel pelatihan auditor memiliki sig $0,435 > 0,05$ dengan nilai β positif sebesar $0,057$ yang berarti bahwa variabel pelatihan auditor tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga **hipotesis 4 pada penelitian ini ditolak.**

Hasil Pengujian Hipotesis 5

Berdasarkan tabel 4.30 mengenai analisis regresi, dapat diketahui bahwa variabel resiko audit memiliki sig $0,000 < 0,05$ dengan nilai β positif sebesar $0,612$ yang berarti bahwa variabel resiko audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga **hipotesis 5 pada penelitian ini diterima.**

Pembahasan

Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh skeptisisme profesional, menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional tidak mempunyai pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis 1 ditolak. Hal ini menunjukkan

dengan adanya sikap skeptisisme profesional pada auditor tidak menjamin bahwa auditor dapat memenuhi tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan karena auditor harus tetap melaksanakan tanggung jawabnya yaitu mendeteksi kecurangan tanpa memiliki kecurigaan berlebih. Tanggung jawab merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh auditor, jika seseorang sudah menjadi auditor maka akan menanggung beban berupa tanggung jawab. Pada penelitian ini meskipun tingkat skeptisisme profesionalnya tergolong dalam kategori yang tinggi namun tidak menjamin auditor dapat meningkatkan tanggung jawabnya dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan karena adanya *self serving bias* yang sering muncul dalam diri auditor. *Self serving bias* merupakan perasaan sungkan yang seringkali muncul dalam diri auditor, karena auditor mendapat *fee* atau fasilitas yang berlebihan dari auditee. Dengan adanya perasaan sungkan tersebut maka auditor akan lebih mempercayai auditee terutama dalam menerima informasi-informasi dan bukti audit yang disajikan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Srikandi, 2015).

Pengaruh Independensi Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh independensi terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, menunjukkan bahwa variabel independensi mempunyai pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga hipotesis 2 diterima. Independensi merupakan sikap yang harus dimiliki oleh auditor, karena dengan sikap tersebut maka akan membantu auditor untuk memperoleh hasil audit yang objektif. Dengan demikian auditor dapat mengungkapkan kecurangan yang ada pada klien sesuai dengan yang seharusnya dan tanpa memiliki rasa ragu karena tidak memiliki kepentingan dan hubungan khusus dengan pihak manapun. Dalam penelitian ini responden tergolong dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini tidak memiliki kepentingan dengan pihak klien maupun dengan pihak rekan sekerja, responden dapat menjalankan tugasnya dengan mengedepankan kepentingan publik, dan dapat menilai dengan seobjektif mungkin. Keseluruhan dari hal tersebut dapat membantu responden untuk mengungkap dan menilai ada atau tidaknya indikasi kecurangan pada perusahaan klien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuad (2015) dan Adnyani dkk. (2014) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh kompetensi terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, menunjukkan bahwa variabel kompetensi tidak mempunyai pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga hipotesis 3 ditolak. Kompetensi merupakan hal wajib yang harus dimiliki oleh auditor, karena dengan berbekal kompetensi maka akan dapat memaksimalkan kinerja auditor terutama dalam hal mendeteksi kecurangan. Tolok ukur yang digunakan dalam mengukur kompetensi adalah tingkat pendidikan dan juga pengalaman yang dimiliki auditor selama melaksanakan proses audit. Meskipun pada penelitian ini mayoritas responden sudah memenuhi kriteria pendidikannya yaitu telah menyelesaikan pendidikan S1, namun dapat dilihat dari pengalaman atau lama bekerja responden bahwa mayoritas responden memiliki pengalaman bekerja dari 1 hingga 3 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pengalaman yang kurang memadai dibidang audit dapat menghambat kinerja dan tanggung jawab auditor terutama dalam mendeteksi kecurangan. Padahal

dengan pengalaman yang cukup banyak akan meningkatkan kemampuan auditor dalam praktek audit terutama dalam hal mendeteksi temuan-temuan kecurangan dengan akurat dan mencari akar masalah dari kecurangan tersebut serta mengatasi masalah kecurangan yang telah terjadi.

Pengaruh Pelatihan Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh pelatihan auditor terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, menunjukkan bahwa variabel pelatihan auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga hipotesis 4 ditolak. Pelatihan auditor merupakan hal yang sangat diperlukan bagi auditor untuk menunjang kinerjanya dibidang audit, dengan mengikuti pelatihan audit secara terus menerus tidak menjamin auditor memiliki tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan karena setiap pelatihan yang diikuti oleh auditor akan memiliki dampak yang berbeda-beda bagi masing-masing auditor, meskipun pelatihan yang diikuti sama. Selain itu pelatihan yang diikuti oleh auditor tidak selalu sesuai dengan praktek saat melaksanakan audit, dengan kata lain pelatihan yang diikuti oleh auditor tidak disesuaikan dengan jenjang jabatan dan kebutuhan yang diperlukan oleh auditor. Hal ini menyebabkan pelatihan yang diikuti oleh auditor menjadi tidak efektif, dan akan berdampak pada hasil kinerja auditor yang kurang maksimal sehingga menghambat tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bhulcia, 2008) yang menyatakan pelatihan auditor tidak berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Pengaruh Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh resiko audit, menunjukkan bahwa variabel resiko audit mempunyai pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, sehingga hipotesis 5 diterima. Hal ini menunjukkan dengan melakukan penilaian resiko audit yang tepat maka dapat membantu auditor untuk menghindari kesalahan material yang tidak terdeteksi. Selain itu dengan melakukan penilaian resiko audit dapat membantu auditor untuk melakukan perencanaan audit. Dengan demikian dapat meningkatkan kinerja auditor dalam hal mendeteksi kecurangan serta dapat meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian ini penilaian auditor atas resiko audit termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun auditor mampu menentukan resiko audit namun auditor masih saja salah dalam menentukan penilaian atas resiko audit, dikarenakan adanya salah tafsir yang dilakukan auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jaffar (2008) menyatakan bahwa penilaian resiko audit berpengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5. SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa :

1. Skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi skeptisisme profesional yang nilainya lebih besar dari 0,05.

2. Independensi memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi independensi yang nilainya lebih kecil dari 0,05, yang menyatakan bahwa hipotesis diterima. Penelitian ini sejalan dengan oleh (Fuad, 2015) dan (Adnyani dkk., 2014).
3. Kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa hipotesis ditolak.
4. Pelatihan auditor tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang nilainya lebih besar dari 0,05 yang menyatakan bahwa hipotesis ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bulchia, 2008).
5. Resiko audit memiliki pengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi resiko audit yang nilainya lebih kecil dari 0,05. Dengan melakukan penilaian audit secara tepat maka dapat membantu auditor untuk menyusun perencanaan audit secara tepat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jaffar, 2008).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan saran yang dapat dikemukakan pada penelitian ini, adalah :

1. Sebaiknya bagi pihak KAP dapat meningkatkan kemampuan auditor dalam menilai resiko audit dengan cara memperbarui atau menambah pengetahuan dibidang audit secara rutin, terutama pada auditor junior. Sehingga dapat membantu auditor untuk lebih peka terhadap situasi dan kondisi dalam pelaksanaan audit.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk :
 - a. tidak menggunakan kuesioner dari (Wudu, 2014) mengenai tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan
 - b. memperbaiki penerjemahan kuesioner pelatihan auditor pada pernyataan nomor 3 menjadi Pembelajaran yang berkesinambungan terhadap pendeteksian kecurangan

Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang harus diperbaiki pada penelitian yang akan datang. Pada kuesioner pelatihan auditor yaitu pernyataan nomor 3, kurang tepat dalam penyusunan kalimat penerjemahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Nyoman., Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Nyoman Trisna Herawati. 2014. *Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali)*.e-Journal S1 AK Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program SI Volume 2. no.1
- Agusti, Restu dan Nastia Putri Pertiwi. 2013. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit*. Jurnal Ekonomi. Volume 21, Nomor 3 September 2013.
- Arens, Alvin A, Randal J. Elder dan Mark S Beasley. 2014. *Auditing and Assurance Service : An Integrated Approach fifteenth edition*. England: Pearson.
- Ariati, Kurnia. 2014. *Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating (Studi persepsi Auditor pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Provinsi Jawa Tengah)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Aulia, Muhammad Yusuf. 2013. *Pengaruh Pengalaman, Independensi, dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Wilayah DKI Jakarta)*. Jurusan Akuntansi Audit, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Bulchia. 2008. *Analisis Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Auditor Terhadap Pengetahuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Djohar, Randy Adisaputra. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berkontribusi Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor*. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Fuad, Khoirul. 2015. *pengaruh inddependensi, Kompetensi, dan Prosedur Audit Terhadap Tanggung Jawab Dalam Pendeteksian Fraud*.Diamika Akuntansi Volume 7, no1 edisi Maret
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hilmi, Fakhri. 2011. *Pengaruh Pengalaman, Pelatihan dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Indonesia, Institut Akuntan Publik. 2016. *Standar professional Akuntan Publik*.Jakarta: Salemba Empat

- Jaffar, Nahariah. 2008. *The Effect of the External Auditors' Ability to Assess Fraud Risk on Their Ability to Detect the Likelihood of Fraud. International Journal of Management Perspectives*, ISSN: 1307-1629, 2008, I(1), 49-70.
- Kassem, Rasha and Dr. Andrew Higson. 2012. Financial Reporting Fraud: Are Standards' Setters and External Auditors Doing Enough?. *International Journal of Business and Social Science*. Vol.3, No.19; October 2012
- Minaryanti, Annisa Adha dan Mochammad Ridwan. 2015. *Tanggung Jawab Pendeteksian Kecurangan sebagai Pencegahan Kegagalan Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta)*. *Trikonomika*, Volume 14, No. 1, Juni 2015, Hal 57-65.
- Nugroho, Bhuono Agung. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pangestika Widya, Taufeni Taufik, dan Alfiati Silfi. 2014. *Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Riau, Pekanbaru
- Pentaza, Adenna. 2015. *Pengaruh Independensi, Kompetensi, Risiko Audit dan Kesadaran Etis Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada KAP di Semarang)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Purwanto, Didik. 2015. Peringkat Utang Toshiba Dipangkas. Diakses pada: 28 agustus 2016, dari <http://www.harnas.co/2015/12/23/peringkat-utang-toshiba-dipangkas>.
- Rahman, Kartika Aisyah. 2015. *Penggunaan Metode Red flags Untuk Mendeteksi Kecurangan Dalam Perusahaan (Studi Terhadap Persepsi Eksternal dan Internal Auditor di Wilayah Jakarta dan Sekitarnya)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramadhany, Febrina. 2015. *Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan komunikasi Interpersonal Auditor KAP Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP di Wilayah Pekanbaru, Medan, dan Batam)*. *Jom Fekon* Volume 2.no.2 Oktober.
- Rosalina, Amalia Dewi. 2014. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Simbolon, Harry Adrian. 2015. Toshiba Accounting Scandak : Runtuhnya Etika Bangsa Jepang Yang Sangat Diagungkan Itu. Diakses pada : 28 Agustus 2016 dari: <https://akuntansiterapan.com/2015/07/22/toshiba-accounting-scandal-runtuhnya-etika-bangsa-jepang-yang-sangat-diagungkan-itu/>.
- Srikandi, Yanisman Irma. 2015. *Pengaruh Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan*. di –download dari : http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/672/jbptunikompp-gdl-yanismanir-33560-2-unikom_2-1.pdf

- Wardhani, Fatima Nurita. 2014. *Pengaruh Komponen Keahlian Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Eksternal Auditor di Semarang)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Widiyastuti, M. dan Sugeng Pamudji. 2009. *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)*. VALUE ADDED, Vol.5, No.2, Maret 2009-Agustus 2009.
- Wudu, Adane. 2014. *Auditor Responsibility And Fraud Detection : In Ethiopian Private Audit Firm*. The Department of Accounting and Finance Addis Ababa University, Ethiopia.
- Yusuf, Muhamad. 2014. *Pengaruh Kompetensi, Objektivitas dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Zhou, Yuhao. 2012. *The Role of External Auditors in Detecting and Reporting Corporate Fraud in Public Listed Companies in China*. International Journal of Business Administration Vol. 3, No. 1; January 2012.